



Konseling Parenting sebagai Media Dakwah Preventif dalam Mengatasi Krisis Kesehatan Mental Remaja di Kota Bandung

Natasya Santika Pebrianti^{1*}

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

* natasyasantikapebrianti@gmail.com

ABSTRACT

Family or parents are an important factor in parenting, the phenomenon of parental attitudes in implementing parenting is still very sensitive in terms of protecting teenagers' mental health. The aim of this research is to determine the implementation of the program, process and results of parenting counseling carried out by PUSPAGA Bandung City in overcoming inappropriate parenting patterns. This study used descriptive qualitative method. The results of this research conclude that PUSPAGA Bandung City programs and activities in the process of implementing parenting counseling services use several approaches, namely, Client Centered Therapy, Rational Emotive Therapy and family group therapy," which shows that the dominant parenting style should ideally use varied parenting patterns in Maximum formation of children's psychological character.

Keywords: Counseling, Parenting, Mental Health, Teenagers.

PENDAHULUAN

Tugas dan peran orang tua sebagai keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar bersifat adanya hubungan langsung. Disitulah tahap awal individu dalam terbentuknya perkembangan di mulai dari interaksi, memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Untuk mencapai keinginan tersebut, orang tua diharapkan untuk mengoptimalkan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anaknya.

Adapun keterkaitan konseling Islami dalam meningkatkan *parenting skills* menunjukkan integrasi pada dua aspek: terkait pengasuhan anak

integrasi terjadi pada materi pengasuhan antara nilai ajaran Islam disatu sisi dengan temuan riset kontemporer tentang pengasuhan anak. Sedangkan terkait metode bimbingan kelompok lebih kepada upaya menggapai efektivitas konseling kepada konseli keluarga, prinsipnya mengintegrasikan prinsip konseling Islami yang memiliki ciri bil-hikmah, mauizhah hasanah dan mujadalah ahsan dengan karakteristiknya yang unik, memiliki efek yang positif bagi peserta karena prosesnya yang memberikan pengalaman langsung kepada konseling (Satriah, et al., 2019).

Program konseling *parenting* sendiri diadakan agar membentuk kesadaran dalam menerapkan *parenting* atau pola asuh yang tepat bukan lagi hal yang baru dilingkungan keluarga. Bahwa *parenting* atau pola asuh keluarga mempengaruhi proses sosialisasi yaitu seperti *Parenting Style* yang paling dianjurkan ialah pola asuh demokratis, kondisi ini akan menimbulkan keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial sehingga anak memperoleh suatu kondisi mental yang sehat. Kondisi keluarga hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian remaja.

Maka dari itu, konseling *parenting* sendiri memiliki pengertian yaitu program pendidikan pengasuhan yang dilakukan oleh lembaga untuk meningkatkan kualitas kepengasuhan dan tercapainya visi-misi. Manfaat yang diperoleh dari konseling *parenting* yaitu menambah wawasan dan pengetahuan orang tua dalam hal pengasuhan anak sesuai dengan usia, karakter dan perkembangannya. Banyak sekali lembaga konseling *parenting* salah satunya di “Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung” yang menyelenggarakan program konseling *parenting* dalam pendidikan moral keluarga upaya menanamkan nilai-nilai akhlak atau budi pekerti kepada anak dirumah. Rumah dan keluarga adalah sekolah pertama yang dikenal oleh anak, peran orang tua disini sangatlah penting terutama peran seorang ibu yang menjadi madrasah pertama bagi anaknya. Mendidik baik dalam sudut tinjauan agama, sosial, kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya. Konseling *parenting* disampaikan melalui pengetahuan dasar yang aplikatif dan motivasi yang dapat membantu serta mendukung dalam pemahaman tentang pola asuh yang tepat dan baik.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Konseling *Parenting* dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja Di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Hasil Penelitian Wifa Nur Hafidah “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja (Penelitian Terhadap Siswa/Siswi Kelas X MAN 2 Bandung)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh pola asuh terhadap konsep diri remaja terdapat hasil dengan pendekatan demokratis yang dimana lebih banyak didapatkan konsep diri positif dibandingkan pola asuh lainnya. Artinya konsep diri positif dapat terbentuk dari pola asuh orang tua yang bersifat hangat namun tegas, serta memberikan kesempatan anak untuk berkembang dan mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri, namun anak tetap bertanggung jawab dengan tingkah lakunya sendiri. Serta dapat mengkaji lebih dalam faktor yang mempengaruhi konsep diri, pola asuh orang tua dan kepercayaan diri. Maka, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berfokus pada bentuk penelitian yang pengambilan datanya menggunakan instrumen formal berupa skala pola asuh orang tua dan konsep diri, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk angka-angka.

Kedua, Hasil Penelitian Sherina Riza Chairunnisa “Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di kecamatan Pondok Aren”. Hasil Penelitian Bahwasannya terdapat pengaruh antara *toxic parenting* dengan perilaku emosional anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren.

Ketiga, Hasil Penellitian Lilia Satriah dan Hajir Tajiri “Konseling Islami untuk Pengembangan *Parenting Skills* Orang Tua”. Dalam penelitian ini membahas mengenai pengembangan *parenting skills* pada orang tua yang diadakan oleh kader PKK di Kecamatan Cileunyi. Kegiatan yang dilakukan oleh kader PKK di Kecamatan Cileunyi ini bertujuan untuk menangani permasalahan yang menjadi kekhawatiran orang tua pada anaknya, seperti takut anak memiliki perilaku yang menyimpang. Maka dari itu, kegiatan ini juga bertujuan agar orang tua dapat memperbaiki pola pikir dalam proses pengasuhan pada anaknya.

Setelah penulis memaparkan beberapa masalah yang relevan diatas, terdapat persamaan serta perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun persamaan yang ditemukan yakni objek kajian mengenai pola asuh orang tua agar terbentuknya hubungan harmonis antara orang tua dan anak. Bagaimana penerapan pola asuh yang tepat agar terhindar dari konflik yang berdampak pada kesehatan mental remaja. Dan yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, waktu pertemuan, metode penelitian, adapun fokus penelitian ini mengenai

efektivitas konseling *parenting* dalam meningkatkan kesehatan mental remaja, serta proses konselingnya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul "Konseling *Parenting* dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung". Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan di Pusat Pembelajaran Keluarga, Jl. Ibrahim Adjie, No. 48, Kelurahan Kebonwaru, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat, 40272. Alasan peneliti memilih tempat tersebut karena sebelum melakukan penelitian sudah terlebih dahulu melakukan observasi sehingga dimana peneliti menemukan masalah yang akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan-permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang tidak lain sebagai berikut : *Pertama*, Bagaimana pelaksanaan program konseling *parenting* di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung; *Kedua*, Bagaimana proses pelaksanaan Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung dalam mengatasi pola asuh yang tidak tepat; *Ketiga*, Bagaimana hasil konseling *parenting* yang digunakan oleh Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif pendekatan kualitatif. Yang dimana penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka, tetapi dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Metode ini dilakukan agar mendapat hasil yang objektif dan sistematis. Selain itu juga, Peneliti memilih metode penelitian ini karena sebagai salah satu metode penulisan yang dapat memperoleh gambaran di lapangan dan implementasi konseling *parenting* dalam meningkatkan kesehatan mental remaja di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung.

LANDASAN TEORITIS

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang. Konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana

memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang (Tolbert, dalam Mulyadi, 2016: 58).

Ada beberapa tujuan konseling diantaranya ialah: *Pertama*, Membantu seorang individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan, tuntutan positif lingkungannya dan alternatif yang dimilikinya seperti kemampuan dasar dan bakatnya, dalam berbagai latar belakang yang ada seperti keluarga, pendidikan, atau status ekonomi; *Kedua*, Membuat seseorang mengenali dirinya sendiri dengan memberi informasi kepada individu tentang dirinya, potensinya, serta beberapa kemungkinan yang memadai bagi potensinya dan bagaimana memanfaatkan pengetahuan itu dengan sebaik-baiknya; *Ketiga*, Memberi kebebasan kepada individu untuk membuat keputusan sendiri serta memilih jalurnya sendiri yang dapat megarahkannya; *Keempat*, Dalam menjalani hidup menjadikan individu lebih efektif, efisien dan sistematis dalam memilih alternatif pemecahan masalah; *Kelima*, Konseling membantu individu untuk menghapus atau menghilangkan tingkah laku maladaptif (masalah) menjadi tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan klien.

Penerapan konseling melalui pendekatan *Rational Emotif therapy* juga dapat dilakukan dengan penerapan terapi psikososial dengan perilaku kognitif dapat merubah pola pikir yang *negative* menjadi positif sehingga perilaku yang *maladaptive* yang timbul akibat pola pikir yang salah juga akan berubah menjadi perilaku yang adaptif, sehingga pada akhirnya diharapkan individu dengan masalah isolasi sosial memiliki peningkatan kemampuan untuk melakukan interaksisosial dan bereaksi secara adaptif dalam menghadapi masalah atau situasi yang sulit dalam setiap fase hidupnya (Aini, D. K. 2019:82).

Parenting atau dikenal juga dengan istilah pengasuhan, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) agar dapat berdiri sendiri, memimpin (menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Kata mengasuh, dalam Bahasa Indonesia memiliki arti metode atau cara orang tua memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis anak, membesarkan anak berdasarkan standar kriteria yang orang tua tetapkan, menanamkan dan memberlakukan tata nilai kepada anak (Subakti, 2012: 3).

Parenting mempunyai fungsi yang penting dalam tumbuh kembang anak sehingga anak merasa bahwa orang tua selalu ada di saat anak membutuhkan, terlebih disaat seorang anak tersebut menginjak usia remaja

menuju dewasa yang sangat membutuhkan perhatian dan *support* orang tua dengan cara pengasuhan yang baik dan tepat. Menurut (Baumrind, 1998) dalam (Erlanti, M. S., 2016:240-241) ada dua fungsi utama *parenting*, yakni membentuk karakter dan kompetensi anak. Selain itu, dengan dua fungsi utama tersebut akan turut membentuk kemandirian, kepribadian, serta membentuk akhlak anak.

Konsep pola asuh atau *parenting* berdasarkan pendapat Baumrind (Santrock, 2002) dalam (Sonia, G., et al., 2020:130) bentuk-bentuk pola asuh atau parenting terbagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*) merupakan pola pengasuhan dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter mempunyai ciri yaitu memimpin atau mengasuh anak dengan menentukan semua kebijakan, langkah, dan tugas yang harus di kerjakan bersifat agresif dan apatis; *Kedua*, Pola asuh permisif, Pola pengasuhan ini merupakan kebalikan dari pada otoriter, pola asuh permisif merupakan pola asuh yang berpusat pada anak, di mana anak mempunyai kebebasan yang sangat luas untuk menentukan segala sesuatu yang diinginkan sampai tidak ada batasan, aturan maupun larangan dari orang tua atau pendidik; *Ketiga*, Pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*), pola pengasuhan ini menekankan pada individualitas anak, mendorong anak agar belajar mandiri, namun orang tua tetap memegang kendali atas anak, ditandai dengan adanya pengakuan orang tua atau pendidik terhadap kemampuan anak.

Beberapa penelitian terdahulu menyakatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh sangat besar terhadap tumbuh kembang anak. Namun, orang tua masih cukup kurang terkait pemahaman pola asuh, hal ini ditunjukkan dari pembentukan karakter anak.

Kesehatan mental atau kesehatan jiwa menurut seorang ahli kesehatan Merriam Webster, merupakan suatu keadaan emosional dan psikologis yang baik, dimana setiap individu dapat memanfaatkan kemampuan kognisi dan emosional berfungsi dalam komunitasnya dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Inti dari kesehatan mental sendiri adalah lebih pada keberadaan dan pemeliharaan mental yang sehat (Dewi, 2012).

Menurut Darajat dalam (Rusydi, 2012) membagi kesehatan mental menjadi beberapa aspek, diantaranya: *Pertama*, Terwujudnya keserasian yang sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan. Berkembangnya seluruh potensi kejiwaan secara seimbang sehingga manusia dapat mencapai kesehatannya

secara lahiriah maupun bathiniah serta terhindar dari pertentangan batin, keguncangan, keraguan dan tekanan perasaan dalam menghadapi berbagai dorongan dan keinginan; *Kedua*, Terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri. Usaha untuk menyesuaikan diri secara sehat terhadap diri sendiri yang mencakup pembangunan dan pengembangan seluruh potensi dan daya yang terdapat dalam diri manusia serta kemampuan memanfaatkan potensi dan daya seoptimal mungkin sehingga penyesuaian diri membawa kesejahteraan dan kebahagiaan diri sendiri dan orang lain; *Ketiga*, Penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan dan masyarakat. Manusia tidak hanya memenuhi tuntutan masyarakat dan mengadakan perbaikan di dalamnya tetapi juga dapat membangun dan mengembangkan dirinya sendiri secara serasi dalam masyarakat. Hal ini hanya bisa dicapai apabila masing-masing individu dalam masyarakat sama-sama berusaha meningkatkan diri secara terus-menerus dalam batas yang diridhai Allah; *Keempat*, Berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Masalah keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya hanya dapat terwujud secara baik dan sempurna apabila usaha tersebut berdasarkan atas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah; *Kelima*, Bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat. Kesehatan mental bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sejahtera dan bahagia bagi manusia secara lahir dan bathin, jasmani dan rohani, serta dunia dan akhirat.

Kata latin dari remaja yaitu *Adolense* yang memiliki arti tumbuh kembang seorang anak menuju tahap kedewasaan disertai dengan munculnya perubahan dari psikologi, perubahan sosial dan biologis. (Ali & Asrori, 2016). Masa remaja merupakan salah satu tahapan dari perkembangan manusia, sehingga remaja dapat diartikan sebagai masa perpindahan dari anak-anak menuju masa dewasa disertai munculnya perubahan psikologis, biologis dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013). Masa ini merupakan masa transisi dari anak-anak menuju tahapan pendewasaan (Santrock, 2016), meliputi didalamnya semua perkembangan yang telah dialami sehingga pada masa ini cenderung memiliki keterlibatan dalam perilaku yang menyempitkan pandangan serta membatasi pilihan (Papalia & Diane, 2008).

Rentang usia pada masa remaja dibagi menjadi tiga periode menurut (Monks, dkk, (1999:262) dalam (Jannah, M, 2017:245) sebagai berikut:

Pertama, Usia 12-15 tahun merupakan masa remaja awal; *Kedua*, Usia 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan; *Ketiga*, Usia 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir.

Menurut (S. Wirawan, 2002:23) dalam (Saputro, K. Z. 2018:1). Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: *Pertama*, individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual; *Kedua*, individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa; *Ketiga*, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prinsip kesehatan mental adalah dasar-dasar yang harus ditegakkan manusia guna mendapatkan kesehatan mental dan terhindar dari gangguan kejiwaan yang terdiri dari gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri, keterpaduan atau integrasi diri, perwujudan diri, berkemampuan menerima orang lain, melakukan aktivitas sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal kemudian berminat dalam tugas dan pekerjaan, agama, cita-cita dan falsafah hidup, pengawasan diri serta rasa benar dan tanggung jawab. Semua prinsip di atas sebaiknya dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, maupun non-formal, seperti di dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial, kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya.

Pelaksanaan Program Konseling *Parenting* di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh sangat besar terhadap tumbuh kembang anak. Namun, orang tua masih cukup kurang terkait pemahaman pola asuh, hal ini

ditunjukkan dari pembentukan karakter anak. Tugas dan peran orang tua sebagai keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar bersifat adanya hubungan langsung. Disitulah tahap awal individu dalam terbentuknya perkembangan di mulai dari interaksi, memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Untuk mencapai keinginan tersebut, orang tua diharapkan untuk mengoptimalkan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anaknya.

Pola asuh dapat diartikan sebagai pengasuhan orang tua, pola asuh merupakan proses interaksi yang dilakukan orang tua kepada anak. kegiatan pola asuh meliputi memberi petunjuk (*guiding*), memberi makan (*nourshing*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak. Pola asuh terdapat dua kata yakni pola dan asuh. Dalam kamus besar Indonesia pola yaitu corak, system, cara kerja, model, bentuk (*struktur*) yang tetap. (Resiana Nooraeni, 2017:34).

Peran orang tua kepada anak yaitu; *Pertama*, menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat; *Kedua*, mendampingi anak dalam mengerjakan; *Ketiga*, melakukan kegiatan bersama selama dirumah; *Keempat*, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak; *Kelima*, menjalin komunikasi yang intens dengan anak; *Keenam*, bermain bersama anak; *Ketujuh*, menjadi *role model* bagi anak; memberikan pengawasan pada anggota keluarga; *Kedelapan*, menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga; *Kesembilan*, membimbing dan memberi motivasi kepada anak; *Kesepuluh*, memberikan edukasi; *Kesebelas*, memelihara nilai keagamaan; *Keduabelas* melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah (Kurniati, dkk 2021:244).

Adanya program konseling *parenting* di PUSPAGA Kota Bandung, memiliki layanan yang bersifat pencegahan yaitu layanan sosialisasi dan edukasi, serta konseling dan konsultasi. Sosialisasi merupakan proses penyampaian sesuatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, perilaku baik langsung maupun tidak langsung (Gunawan, 2012:198). Adapun mengenai edukasi yang merupakan kegiatan atau usaha memberikan pesan untuk masyarakat, individu atau kelompok. Dimana, pesan tersebut bertujuan untuk memberi informasi yang lebih baik (Notoatmodjo, 2014:1).

Melalui program konseling yang merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-

kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya (Sofyan 2014:18).

Layanan konsultasi merupakan proses dalam suasana kerja sama dan hubungan antar pribadi dengan tujuan memecahkan suatu masalah dalam lingkup professional dari orang yang meminta konsultasi. Ada tiga unsur di dalam konsultasi, yaitu klien, orang yang minta konsultasi, dan konsultan (Elfi Mu'awannah dkk, 2009:70).

Dalam melaksanakan layanan program tersebut harus dijalankan oleh tenaga profesi seperti psikolog atau konselor, jika tidak ada setidaknya harus dilakukan oleh seorang sarjana yang memiliki latar belakang yang berkaitan dengan keluarga yaitu seperti (sarjana psikolog, sarjana bimbingan konseling, sarjana pendidikan, maupun sarjana kesejahteraan sosial) yang sudah memiliki keahlian dibidang tersebut.

Proses Pelaksanaan Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung dalam mengatasi pola asuh yang tidak tepat

Dalam proses pelaksanakan layanan konseling *parenting* ini menggunakan beberapa pendekatan untuk menjalin kedekatan antara konselor dan klien, pendekatan yang digunakan diantaranya pendekatan *Client Centered Therapy*, serta pendekatan *Rational Emotif Therapy*".

Berikut uraian pendekatan dalam layanan konseling *parenting* :

Pertama, pendekatan terpusat pada (*client centered therapy*). Pendekatan ini dengan cara komunikasi dua arah antara klien dan konselor agar tercapai gambaran yang serasi antara klien dengan konselor. Sasaran dalam pendekatan ini adalah dalam aspek emosi dan perasaan (*feeling*) dan menyesuaikan antara *ideal-self* dan *actual-self* klien. Sehingga tercapai kepribadian klien yang terpadu, titik tolak konseling adalah keadaan sosial psikologis masa kini klien. Dalam fase pendekatan ini merupakan fase klien membangun kepercayaan (*trust*) kepada konselor (Sofyan Willis, 2017:63).

Kedua, pendekatan *rational emotif therapy* (RET). Pada pendekatan ini menekankan pada hubungan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. Tujuan utama pendekatan ini yaitu untuk memperbaiki dan mengubah persepsi, keyakinan dan cara berpikir serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional sehingga dirinya dapat berkembang dan mencapai realisasi yang optimal. Pada tahap ini konselor mengarahkan klien pada masalahnya

dari keadaan buruk ke keadaan baik. Karena permasalahan klien yang terlihat hanyalah permukaan dari permasalahan-permasalahan yang sebelumnya sudah menumpuk dalam diri klien. Sehingga pada tahap ini disaat klien merasa lebih terpuruk dan akan menjadi lebih baik disaat klien telah menemukan pikiran rasionalnya yang mengubah menjadi lebih baik (Sakinah, A 2019:89).

Berdasarkan hasil penelitian di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung mengenai materi dalam proses layanan yang digunakan untuk menangani remaja yang mengalami kesehatan mentalnya terganggu oleh faktor pola asuh tidak tepat dengan teori konseling *parenting* Glick dan Kessler dan Konsep pendekatan *Family Group Therapy* dalam teori konseling *parenting* Glick dan Kessler.

Glick dan Kessler memperkenalkan suatu teori dalam teori konseling *parenting*, bertujuan untuk membentuk kesadaran dalam menerapkan *parenting* atau pola asuh yang tepat bukan lagi hal yang baru dilingkungan keluarga. Bahwa *parenting* atau pola asuh keluarga mempengaruhi proses sosialisasi yaitu seperti *Parenting Style* yang paling dianjurkan ialah pola asuh demokratis, kondisi ini akan menimbulkan keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial sehingga anak memperoleh suatu kondisi mental yang sehat. Kondisi keluarga hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian remaja (Sonia, G., dkk, 2020:130).

Konsep pendekatan menggunakan *family group therapy* (FGT) ini merupakan sasaran dalam pencapaian kesadaran orang tua dan remaja. Pendekatan ini adalah bentuk terapi di mana anggota keluarga yang terlibat dalam permasalahan atau konflik tertentu berpartisipasi dalam sesi terapi bersama. Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi, pemahaman, dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Dalam *family group therapy*, biasanya seorang terapis keluarga atau konselor yang memfasilitasi pertemuan tersebut. Konselor membantu keluarga dalam mengidentifikasi masalah, memahami dinamika keluarga, dan mencari solusi yang seimbang. Sesi *family group therapy* sering kali melibatkan berbagai jenis kegiatan, seperti diskusi terbuka, permainan peran, latihan komunikasi, dan tugas-tugas keluarga. Fokus utama pendekatan ini adalah meningkatkan hubungan antar anggota keluarga, meningkatkan pemahaman antara satu sama lain, dan membantu keluarga dalam

mengatasi permasalahan yang mereka hadapi (Sofyan S Willis, 2013:87-88).

Selain dari itu faktor yang sangat penting diperhatikan dalam pengasuhan adalah komunikasi, karena komunikasi merupakan dasar dari seluruh hubungan antar manusia, baik yang terjadi antara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak mungkin terjadi tanpa adanya sebuah komunikasi. Menurut Eduard Depari, Ph. D, dalam (Rahmah, S 2019:14) mengatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan, gagasan dan harapan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti, dan dilakukan oleh penyampai pesan (sumber, komunikator) yang ditujukan kepada penerima pesan (*receiver*, komunikan, *audience*) dengan tujuan untuk mencapai suatu kebersamaan (*commonnees*), (A.W. Widjaja: 2010: 2).

Terdapat beberapa tahapan dalam memberikan pelayanan konseling *parenting* terhadap remaja yang mengalami pola asuh tidak tepat yang mengakibatkan kesehatan mentalnya terganggu. Tahapan-tahapan tersebut secara garis besar proses dalam konseling *parenting* menggunakan teori pendekatan *family group therapy* seperti berikut : Pertama, Pengembangan *Rapport*, merupakan suasana hubungan konseling yang akrab, jujur, saling percaya, sehingga menimbulkan keterbukaan dari konseli. Upaya pengembangan *rapport* ini ditentukan oleh aspek-aspek diri konselor yakni kontak mata; perilaku non-verbal (perilaku *attending*, bersahabat atau akrab, hangat, luwes, ramah, jujur, penuh perhatian); dan bahasa lisan atau verbal yang baik; Kedua, Pengembangan apresiasi emosional, dimana munculnya kemampuan untuk menghargai perasaan masing-masing anggota keluarga, dan keinginan mereka agar masalah yang mereka hadapi dapat terselesaikan semakin besar. Muncul dinamika interaksi dari semua individu yang terlibat dalam konseling; Ketiga, Pengembangan alternatif modus perilaku. Dalam tahap ini, baik konseli maupun anggota keluarga mengembangkan dan melatihkan perilaku - perilaku baru yang disepakati berdasarkan hasil diskusi dalam konseling. Pada tahap ini muncul *home assignment*, yaitu mempraktikkan perilaku baru selama masa 1 minggu (misalnya) di rumah, kemudian akan dilaporkan pada sesi berikutnya untuk dibahas, dievaluasi, dan dilakukan tindakan selanjutnya; Keempat, Fase membina hubungan konseling. Adanya penerimaan, hal positif tanpa syarat, pengertian, tulus, empati. Memperlancar tindakan positif terdiri dari eksplorasi, perencanaan atau mengembangkan perencanaan bagi konseli sesuai dengan tujuan untuk

memecahkan masalah, kemudian penutup untuk mengevaluasi hasil konseling sampai menutup hubungan konseling.

Adapun proses konseling *parenting* lainnya dengan teori pendekatan *family group therapy* yang dapat ditempuh ialah : *Pertama*, Wawancara penerimaan, membangun aliansi kerja, bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan konseli dan anggota keluarga lainnya (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya); *Kedua*, Konseptualisasi kasus dan Perencanaan Perawatan, mengenal masalah atau memperjelas masalah, kemudian fokus pada rencana intervensi apa yang akan dilakukan untuk penanganan masalah; *Ketiga*, *Implementation*, menerapkan intervensi yang disertai dengan tugas-tugas yang dilakukan bersama antara konseli dan keluarga, contohnya: free drawing art task (menggambar bebas yang mewakili keberadaan mereka baik secara kognitif, emosi, dan peran yang mereka mainkan); *Keempat*, *Evaluation termination*, melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling; *Kelima*, *Feedback*, yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling (Sofyan S. Willis, 2009:133-138).

Dalam mengatasi pola asuh tidak tepat untuk meningkatkan kesehatan mental remaja melalui *family group therapy* disesuaikan dengan keperluannya, namun banyak ahli yang menganjurkan agar anggota keluarga dapat ikut serta dalam konseling. Perubahan pada sistem keluarga dapat dengan mudah diubah jika seluruh anggota keluarga terlibat dalam konseling. Karena mereka tidak hanya berbicara tentang keluarganya tetapi terlibat dalam penyusunan rencana. Keluarga mempunyai peranan yang paling penting dalam persoalan pendidikan anak, dan keluarga merupakan tempat tumbuh kembang anak mulai dari lahir hingga dewasa. Oleh sebab itulah pendidikan pengasuhan dalam keluarga harus menjadi perhatian yang utama. Maka dari itu, penting untuk mencari tenaga profesional terapis keluarga atau konselor yang terlatih dan berkualifikasi untuk memfasilitasi *family group therapy*. Mereka akan membantu memandu proses konseling dan menyediakan lingkungan yang aman untuk keluarga berkomunikasi dan tumbuh bersama. *Family group therapy* juga jenis terapi yang melibatkan seluruh keluarga dalam proses penyembuhan. Terapi ini dapat membantu keluarga untuk memahami dan mengatasi masalah yang mereka hadapi, dan

untuk membangun komunikasi dan hubungan yang lebih baik.

Hasil Konseling *Parenting* yang digunakan oleh Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung

Menurut hasil analisis Peneliti dari beberapa data yang diperoleh sebelumnya, PUSPAGA Kota Bandung mempunyai program yang lebih mengacu kepada pencegahan yang mencakup memperkuat kemampuan dan keterampilan orang tua melalui program pendidikan dan pelayanan konseling bagi keluarga, meningkatkan kemampuan dalam mendengarkan, menghormati, dan mempertimbangkan pandangan anak, memperkuat kemampuan dan pemahaman anak tentang hak anak dan perlindungan anak, serta meningkatkan pemahaman dalam memahami hak anak dan perlindungan anak. Dan juga juga dalam layanan pengurangan resiko menyelenggarakan konseling bagi anak dan keluarga melalui teori pendekatan *family group therapy* upaya meningkatkan hubungan orang tua dengan anak secara positif, mengasah kemampuan orang tua sebagai pendidik sebaya, serta membangun *peer group* orang tua yang membutuhkan penguatan dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ketiga klien yang memiliki konteks permasalahan yang sama mengenai terganggunya kesehatan mental remaja atas penerapan pola asuh yang tidak tepat. Disini terlihat jelas, bahwa faktor pendukung dari keberhasilan layanan konseling ini ialah adanya keterlibatan peran orang tua dalam proses konseling sangat penting karena remaja dalam pembinaan dan pengasuhan dimana pembentukan karakter dimulai dari keluarga. Proses pengasuhan dalam program konseling *parenting* melalui teori pendekatan *family group therapy* menumbuhkan kedekatan orang tua dengan remaja, pengawasan dan komunikasi antara orang tua, dan remaja. Pemahaman yang diberikan oleh tenaga profesional di PUSPAGA Kota Bandung melalui program konseling *parenting* yang mencakup seluruh aspek dari dimensi fungsi keluarga.

Dalam sistem keluarga, fungsi dasar keluarga adalah menyediakan kondisi lingkungan yang sesuai bagi anggota keluarga agar aspek fisik, psikologis, sosial dan mental semua anggota keluarga dapat berkembang. Keberfungsian keluarga mengacu pada bagaimana seluruh anggota keluarga dapat saling berkomunikasi satu sama lain, saling berkaitan satu sama lain, mempertahankan hubungan dan mengambil keputusan serta penyelesaian

Konseling Parenting sebagai Media Dakwah Preventif dalam Mengatasi Krisis Kesehatan Mental Remaja
masalah bersama (Herawati, T., dkk, 2020:214).

Selanjutnya hasil kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dominan idealnya menggunakan pola asuh yang bervariatif dalam pembentukan karakter psikologis anak secara maksimal. Selain itu, peranan orang tua sangat berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak. Perhatian pola asuh yang baik dari orang tua akan memberikan dampak pengaruh terhadap pola tingkah laku anak dan kepribadiannya.

Berdasarkan hasil penelitian, adanya peran konselor dalam layanan konseling *parenting* melalui teori pendekatan *Family Group Therapy* yang membantu konseli diantaranya sebagai berikut : *Pertama*, Menciptakan kerja sama antar anggota keluarga; *Kedua*, Memberikan kepercayaan dan mendorong klien bahwa setiap orang dalam keluarga memiliki kemampuan dan mengetahui fungsi dan peran serta dapat melakukan yang terbaik buat dirinya dan keluarganya; *Ketiga*, Membantu klien untuk ikut serta dalam setiap proses konseling agar setiap anggota keluarganya dapat melaksanakan perannya; *Keempat*, Membantu keluarga agar memiliki kemampuan dalam mengolah emosi dan mengembangkan kematangan diri setiap anggota keluarga; *Kelima*, Membantu memberikan pemahaman sebagai pribadi dan juga sebagai bagian dari keluarga yang relevan dapat disimpulkan bahwa pendampingan orang tua dalam pola asuh yang baik akan memberikan dampak positif, sehingga peningkatan pemahaman orang tua tentang pola asuh perlu dilakukan melalui program konseling *parenting*.

Parenting atau dikenal juga dengan istilah pengasuhan, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) agar dapat berdiri sendiri, memimpin (menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Kata mengasuh, dalam Bahasa Indonesia memiliki arti metode atau cara orang tua memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis anak, membesarkan anak berdasarkan standar kriteria yang orang tua tetapkan, menanamkan dan memberlakukan tata nilai kepada anak (Subakti, 2012: 3).

Sangat penting bagi orang tua menggunakan pola pengasuhan yang tepat, sebab cara orang tua mengasuh anak akan sangat berhubungan dengan bagaimana perasaan anak tentang dirinya dan bagaimana anak berelasi dengan yang lain. Sehingga orang tua memerlukan pemahaman dan keterampilan mengenai penerapan teknik *parenting* dalam pengasuhan anak. Teknik ini didefinisikan sebagai sebuah pengetahuan,

cara dan metode. Sedangkan *parenting* merupakan serangkaian interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak, yaitu proses yang menyebabkan perubahan kedua belah pihak. Menurut definisi, proses ini melibatkan proses melahirkan, melindungi, mengasuh dan membimbing anak-anak. Orang tua sebagai figur yang memegang peran penting dalam proses pengasuhan dituntut untuk terus mendukung dalam memelihara pertumbuhan anak tidak hanya secara fisik namun yang terpenting juga membentuk kelekatan emosional dan ikatan psikologis dengan anak. Sangat diperlukan bagi orang tua menggunakan pola asuh atau teknik *parenting* yang tepat, sebab cara orang tua mengasuh anak akan sangat berpengaruh dengan bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain (Ismaniar, I. 2019).

Tingkat keberhasilan faktor pendukung sesuai dengan materi dan layanan program konseling *parenting* dalam meningkatkan kesehatan mental remaja melalui pendekatan *client centered* dalam konseling *parenting* memungkinkan orang tua merasa didengar, diterima, dan diberdayakan dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Menciptakan ikatan yang kuat antara konselor dan orang tua, dan membantu dalam mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan, juga memiliki relevansi yang signifikan menempatkan fokus pada keputusan klien dalam konseling *parenting*. *Client Centered* merupakan bentuk konseling yang berpusat pada klien atau konseli yang meneckankan pada kecakapan klien/konseli untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah yang ada pada dirinya sendiri (Adi, 2020:245).

Lalu, pendekatan *rational emotive therapy* juga berperan penting dalam konseling *parenting* dengan memberikan panduan dan strategi bagi orang tua, membantu orang tua mengenali keyakinan irasional atau pola pikir yang mungkin memengaruhi cara mereka mendidik anak. Dengan memahami dan mengatasi pola pikir ini, orang tua dapat lebih efektif dalam menghadapi situasi sulit. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip RET dalam konseling *parenting*, orang tua dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan positif dalam mendidik anak-anak mereka. Selain itu, adanya respon dari semua klien yang bersungguh-sungguh dalam menjalani konseling serta sangat *supportif* untuk membantu menyelesaikan masalah dengan baik (Sofyan S Willis, 2011:75).

Hasil akhir konseling *parenting* melalui teori pendekatan *Family Group Therapy* (terapi kelompok keluarga) memberi pendekatan, memiliki fokus pada interaksi dan dinamika keluarga secara keseluruhan, bukan

hanya individu tertentu. Dalam konseling *parenting* karena mengakui bahwa dinamika keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan anak-anak. Dengan melibatkan seluruh keluarga dalam proses konseling, pendekatan ini dapat membantu mengatasi tantangan pengasuhan dan membangun hubungan keluarga, terciptanya lingkungan yang mendukung dalam pengembangan pribadi dan perubahan positif (Noer Laela, F. 2017:108).

PENUTUP

Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung melalui program konseling *parenting* untuk meningkatkan kualitas kepengasuhan dan tercapainya visi-misi. Manfaat yang diperoleh dari konseling *parenting* yaitu menambah wawasan dan pengetahuan orang tua dalam hal pengasuhan anak sesuai dengan usia, karakter dan perkembangannya. Selanjutnya yaitu proses pelaksanaan Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung dalam mengatasi pola asuh yang tidak tepat konselor memberikan layanan sesuai dengan program Puspaga diantaranya yakni layanan pencegahan dan pengurangan resiko. Melalui layanan pencegahan yang mencakup memperkuat kemampuan dan keterampilan orang tua melalui program pendidikan dan pelayanan konseling bagi keluarga. Dan juga dalam layanan pengurangan resiko menyelenggarakan konseling bagi anak dan keluarga, melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan hubungan orang tua dengan anak secara positif. Dalam proses pelaksanaan layanan konseling *parenting* ini menggunakan beberapa pendekatan untuk menjalin kedekatan antara konselor dan klien, pendekatan yang digunakan diantaranya pendekatan *Client Centered Therapy*, serta pendekatan *Rational Emotif Therapy*.

Hasil kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dominan idealnya menggunakan pola asuh yang bervariatif dalam pembentukan karakter psikologis anak secara maksimal. Selain itu, peranan orang tua sangat berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak. Perhatian pola asuh yang baik dari orang tua akan memberikan dampak pengaruh terhadap pola tingkah laku anak dan kepribadiannya.

Konseling *parenting* membantu remaja dan orang tua bekerja sama untuk menemukan solusi dan strategi yang paling cocok untuk situasi

mereka, menghormati pengetahuan dan pengalaman orang tua. Penting untuk diingat bahwa setiap remaja adalah individu yang unik, dan pola asuh yang efektif dapat bervariasi tergantung pada karakteristik pribadi mereka. Pola asuh yang seimbang, penuh kasih sayang, dan mendukung mampu membantu remaja mengembangkan kesehatan mental yang baik dan membangun dasar yang kuat untuk masa depan mereka.

Tanpa mengurangi rasa hormat, dan tidak bermaksud untuk mengurangi akan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut : *Pertama*, Teruntuk konselor Puspaga Kota Bandung agar dapat lebih mengeksplorasi dan mengembangkan keilmuan serta mempertahankan profesionalisme dalam meningkatkan kesehatan mental remaja melalui konseling parenting dan konseling lainnya; *Kedua*, Peneliti berharap kepada pihak jurusan Bimbingan dan Konseling Islam hendaknya dapat memberikan perhatian khusus kepada mahasiswa BKI dalam pengimplentasian dari berbagai teori-teori yang sudah diajarkan terkhusus kepada layanan dan bimbingan kesehatan mental yang berkaitan dengan parenting, serta teknik-teknik yang bisa digunakan dalam perspektif islam; *Ketiga*, Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya, agar mencari pembahasan yang lebih bervariatif mengenai kesehatan mental maupun parenting dengan penyelesaian melalui pendekatan yang lain. Lalu, mencari faktor lain yang dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja, menambah responden serta metode yang digunakan agar memperoleh informasi yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, A. (2013). Metode penelitian sosial. Rayhan Intermedia, Makassar,122.
- Aini, D. K. (2019). Penerapan cognitive behaviour therapy dalam mengembangkan kepribadian remaja di panti asuhan. Jurnal ilmu dakwah, 39(1), 70-90.
- Alang, H. S. (2019). Proses Pelaksanaan Terapi Rasional Emotif. Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam, 6(2).
- Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad. (2006). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggraini, P., Khasanah, E. R., Pratiwi, P., Zakia, A., & Putri, Y. F. (2022). Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam. Jurnal Multidisipliner Kapalamada, 1(02 Juni), 175-186.

- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi 5. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chairunnisa, S. R. (2021). Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren .(Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Delphie, Gunarsa, Singgih D., and Yulia Singgih D. Gunarsa. (2014). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: BPK Gunung Mulia.
- Desmita. (2016). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Rosda.
- Dewi, K. S. (2012). Buku ajar kesehatan mental. LPPMP Universitas Diponegoro.
- Elfi Mu'awanah dkk,2009,Bimbingan Konseling Islam, Jakarta: PT Bumi Aksara, h.70
- Enjang, A. S. (2002). Komunikasi Bimbingan Islam. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 1(1), 105-126.
- Erlanti, M. S., Mulyana, N., & Wibowo, H. (2016). Teknik parenting dan pengasuhan anak studi deskriptif penerapan teknik parenting di rumah parenting yayasan cahaya insan pratama bandung. Prosiding Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, 3(2).
- Fachmi, T., Umayah, U., Hasbullah, H., & Juhji, J. (2021). Pola asuh islami antara transformasilai-nilai theologis dan internalisasi karakter mahmudah. Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(2), 423-432.
- Fakhriyani, D. V. (2019). Kesehatan mental. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Ganevi, N. (2013). Pelaksanaan program parenting bagi orangtua dalam menumbuhkan perilaku keluarga ramah anak (Studi Deskriptif di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Ikhlas Kota Bandung). Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 9(2).
- Hadriany, E. (2019). Keluarga Sebagai Garda Terdepan Perlindungan Anak. AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING, 7(2).
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvutu, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 13(3), 213-227.
- Ismaniar, I. (2019). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Orangtua

- Dalam Pengadaan Media Permainan Edukatif Bagi Anak Melalui Pelatihan Parenting. *Jurnal Universitas Negeri Padang*.
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. Psikoislamedia: *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Noer Laela, F. (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja* (Edisi Revi).
- Rahmah, S. (2019). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13-31.
- Resiana Nooraeni, Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 13 No. 12, Oktober 2017, hlm 34
- Rusydi, A. (2012). Religiusitas dan kesehatan mental. Tangerang: Penerbit YPM.
- Sakinah, A. (2019). Rational Emotive Therapy Dalam Menangani Negative Thinking Perspektif Positivisme Logis. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 3(1), 85-98.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Satriah, L., Tajiri, H., & Yuliani, Y. (2019). Konseling Islami untuk Pengembangan Parenting Skills Orang Tua. *Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling XXI*, 60-67.
- Septiani, B., Aisyah, S., Selvia, E., & Putri, Y. F. (2022). KONSEP DAN TAHAPAN PEMBENTUKAN PROGRAM PARENTING: KONSEP DAN TAHAPAN PEMBENTUKAN PROGRAM PARENTING. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02 Juni), 275-280.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung; Alfabeta, Laporan Badan Pusat Statistik (BPS).
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak. *Jurnal Universitas Padjadjaran, Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 130.
- Willis, Sofyan S. 2013. Konseling Keluarga (family counseling). Bandung: Penerbit Alfabeta. 87-88.
- Yunanto, T. A. R. (2019). Kesehatan Mental Anak dan Remaja. Graha Ilmu, Yogyakarta, 40-47.